

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Tentang Pembinaan Moral Keislaman

1. Konsep Pembinaan/ Pendidikan Moral

Pembinaan moral merupakan pembinaan yang sangat baik dan merupakan suatu pembinaan dasar yang utama bagi seluruh makhluk dalam masyarakat. Menurut Mangunhardjana definisi tentang pembinaan sebagai berikut:

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani, secara lebih efektif.¹

Selanjutnya, Mangunhardjana juga memberikan pernyataan bahwa pembinaan adalah terjemahan dari kata *training*, mengartikan pembinaan sebagai latihan, pendidikan, pembinaan. Pembinaan menekankan pada pengembangan sikap, kemampuan, dan kecakapan. Unsur dari pembinaan adalah mendapatkan sikap (*attitude*) dan kecakapan (*skill*). Dalam hal ini pembinaan diartikan sama dengan pendidikan.²

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

¹Mangunhardjana, A. *Pembinaan, Arti dan Metodenya*. (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h.11

²*Ibid.*

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.³

Zuriah menjelaskan bahwa manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya dimana pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.⁴ Pendapat lain disampaikan oleh Driyarkara dalam Suparno bahwa pendidikan itu bertujuan untuk memanusiakan manusia, artinya membantu orang muda untuk semakin menjadi manusia, manusia yang berbudaya tinggi dan bernilai tinggi juga manusia yang bermoral, berwatak, bertanggung jawab, dan bersosialitas.

Sedangkan Yusuf berpendapat mengenai pendidikan yaitu sebagai berikut:

Pendidikan adalah proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna baik bagi individu sendiri maupun masyarakat pada umumnya. Pendidikan diharapkan untuk perkembangan peserta didik.⁵

Moral merupakan suatu tujuan esensial dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain moral menjadi tujuan anak didik dalam mewujudkan insan kamil di masa depan. Orang itu bisa dikatakan sebagai makhluk yang sempurna (imannya) karena bagus akhlaknya (moral). Sebagaimana Nabi SAW bersabda:

³Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3

⁴Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 72

⁵Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: PPS UPI dengan Remaja Rosdakarya, 2009), h. 53

عن أبي هريرة قال رسول الله عليه وسلم: كل المؤمنين إيماننا أحسنهم خلقا
وخياركم خياركم لنسائهم (رواه الترمذی)

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra Nabi SAW Bersabda: Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlak (moral) nya. Dan sebaikbaik diantara kalian ialah yang terbaik kepada istrinya. (HR-Turmudzi).⁶

Pentingnya mempunyai moral tidak hanya dirasakan oleh dirinya sendiri, tetapi juga dirasakan oleh orang lain, misalnya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam Al-Qur'an telah diterangkan dengan jelas tentang manfaat mempelajari akhlak (moral) yang mulia. Sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah SWT dalam QS An-Nahl: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.⁷

Manusia secara fitrah dapat membedakan tindakan yang baik dan yang buruk atau pantas dan yang tidak pantas.⁸ Namun kelengkapan kaidah-kaidahnya perlu diisi lewat pembinaan atau pendidikan. Maka dari itulah dalam islam moral merupakan asas terpenting untuk membina pribadi dan masyarakat.

⁶ Imam Abi Zakarya Yahya Ibn Sarif An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin* (Syirkah An-Nur Asia), h. 304

⁷ Kemenrtian Agama RI, *al Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2007), h. 279

⁸ Imam Abdul Mukmin Sa'adatun, *Meneladani Akhlak Nabi, Membangun Kepribadian Muslim*, Penerjemah Dadang Sobar Ali, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), h.

Ada beberapa macam pembinaan menurut Mangunhardjana, diantaranya adalah :

- a. Pembinaan orientasi (*Orientation Training Program*), ditujukan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam suatu bidang hidup dan bidang kerja.
- b. Pembinaan kecakapan (*Skill Training*), diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk pelaksanaan tugasnya.
- c. Pembinaan Pengembangan Kepribadian (*Personality Development Training*), pembinaan ini disebut juga sebagai pembinaan pengembangan sikap yang menekankan pada pengembangan kepribadian dan sikap agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita-cita hidup yang sehat dan benar.
- d. Pembinaan Kerja (*In-service Training*), tujuan pembinaan kerja adalah agar dapat menganalisis kerja mereka dan membuat rencana peningkatan untuk masa depan. Dalam pembinaan ini akan didapatkan penambahan pandangan dan kecakapan serta diperkenalkan pada bidang-bidang yang sama sekali baru.
- e. Pembinaan lapangan (*Field Training*), tujuannya untuk menempatkan peserta dalam situasi nyata agar mendapat pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung. Tekanan pembinaan lapangan adalah agar mendapat pengalaman praktis dan masukan khusus sehubungan dengan masalah yang ditemukan di lapangan.⁹

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 3, dengan tegas menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional sebagai *ultimate goals* yang harus dicapai bangsa Indonesia ternyata memiliki perhatian yang luar biasa pada moral.¹⁰

⁹Mangunhardjana, A. *Pembinaan, Arti dan Metodenya*. (Yogyakarta: Kanisius. 1986), h. 72

¹⁰Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 4

Moral dan budi pekerti erat kaitannya. Keduanya sering sulit dipisahkan karena bersifat abstrak. Setiap orang yang bermoral baik tentu akan memiliki budi pekerti luhur, begitu pula sebaliknya. Moral dan budi pekerti kadang-kadang mengalami pasang surut seperti halnya iman. Karena itu, pembinaan moral dan budi pekerti sangat penting dilakukan. Pembinaan yang dilakukan terus menerus akan mempertebal moralitas dan budi pekerti seseorang.¹¹

Pembinaan moral disamakan dengan pendidikan moral. Pembinaan moral dapat dilakukan oleh siapapun dan di manapun. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan di sekolah saja, tetapi di luar keduanya juga dapat dilakukan suatu pembinaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Amin bahwa membangun moral/karakter/budi pekerti anak bangsa bukan hanya tanggung jawab orang tua (pendidikan informal) dan guru/dosen di sekolah (pendidikan formal) tetapi juga tanggung jawab pemimpin masyarakat (pendidikan non formal).¹²

Pembinaan/pendidikan moral dapat dimaknai sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan, baik memelihara apa yang baik dan mewujudkan dan menebarkan kebaikan ke dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan moral bertujuan untuk membentuk budi pekerti yang luhur pada diri anak, agar sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

¹¹Endraswara, Suwardi. *Budi Pekerti Jawa (Tuntunan Luhur dari Budaya Adiluhung)*. (Yogyakarta: Gelombang Pasang. 2006), h. 32

¹²Amin, Maswardi Muhammad. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Cet. ke-13, (Jakarta : Baduose Media, 2011), h.7

¹³*Ibid.* h. 7

Zuriah menjelaskan bahwa berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU. No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 1 ayat (2) yang berbunyi sebagai berikut:

Bahwa pendidikan nasional itu memiliki tujuan yang berdasarkan nilai yang terkandung pada Pancasila dan nilai yang terkandung pada Undang-Undang Dasar 1945, dimana Pancasila dan UUD tersebut berakar/berdasarkan pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan hal-hal tersebut dapat tanggap terhadap tuntutan perkembangan zaman yang terus dan selalu terjadi.¹⁴

Pendidikan moral adalah suatu proses yang disengaja di mana para warga muda dari masyarakat dibantu supaya berkembang dari orientasi yang berpusat pada diri sendiri mengenai hak-hak dan kewajiban mereka ke arah pandangan yang lebih luas yaitu bahwa dirinya berada dalam masyarakat dan ke arah pandangan yang lebih mendalam mengenai diri sendiri.¹⁵ Pembinaan moral melatih perbuatan, ucapan, dan pikiran agar selalu benar agar kita selalu berbuat kebaikan dan mencegah kesalahan yang dapat menghasilkan penderitaan bagi diri kita dan makhluk lain.

Pendidikan Moral/Budi Pekerti dilakukan sebagai upaya pembinaan bagi para siswa agar menjadi orang-orang yang berwatak sekaligus berkepribadian memesonakan dan terpuji sesuai dengan konsep nilai, norma, moral agama, dan kemasyarakatan, serta budaya bangsa. Pencerminkan watak sekaligus kepribadian yang memesonakan menjadi harapan sebagai anggota masyarakat madani, seperti

¹⁴Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h.31

¹⁵Joesoef, Soelaiman. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999), h. 79

religious, jujur, toleran, disiplin, bertanggung jawab, memiliki harga diri dan percaya diri, peka terhadap lingkungan, demokratis, cerdas, kreatif, dan inovatif.¹⁶

Tujuan pendidikan moral/budi pekerti dapat dikembalikan kepada harapan masyarakat terhadap sekolah yang menghendaki siswa memiliki kemampuan dan kecakapan berpikir, menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, dan memiliki kemampuan yang terpuji sebagai anggota masyarakat. Tujuan pendidikan moral juga untuk mengarahkan seseorang menjadi bermoral, yang terpenting adalah bagaimana agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat.

Menurut Zuriah fungsi atau kegunaan pendidikan moral/budi pekerti bagi peserta didik ialah sebagai berikut :

- a. Pengembangan, yaitu untuk meningkatkan perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah tertanam dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.
- b. Penyaluran, yaitu untuk membantu peserta didik yang memiliki bakat tertentu agar dapat berkembang dan bermanfaat secara optimal sesuai dengan budaya bangsa.
- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam perilaku sehari-hari.
- d. Pencegahan, yaitu mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- e. Pembersih, yaitu untuk membersihkan diri dari penyakit hati seperti sombong, egois, iri, dengki, dan ria agar anak didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- f. Penyaring (*filter*), yaitu untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti.¹⁷

Ani Nur Aeni dalam karyanya yang berjudul *Menanamkan Disiplin Pada Anak Melalui Dairy Activity menurut Ajaran Islam* yang dimuat dalam Jurnal

¹⁶Kaswardi, K. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*.(Jakarta: PT Grasindo, 1993), h. 92

¹⁷Miles, Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press). 1992), h.5

Pendidikan Agama Islam-Ta'lim yang menjelaskan metode pembinaan moral (nilai disiplin) pada anak dilakukan melalui pembiasaan bahwa :

Pembiasaan dilakukan untuk pembinaan pribadi anak. Setiap orang tua hendaknya menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaa-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya. Kebiasaan melakukan hal yang baik pada anak harus diiringi dengan contoh yang baik pula.¹⁸

Dalam teori pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Burhanudin¹⁹, ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam pendidikan moral, seperti berikut ini:

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan model yang paling baik dan paling kuat pengaruhnya dalam pendidikan, sebab melalui model yang ada orang akan melakukan proses identifikasi, meniru, dan memeragakannya. Orang tua, guru atau siapapun yang menjadi figur idola akan banyak berpengaruh terhadap perilaku seseorang.

Ketika seseorang menemukan keteladanan yang baik dalam berbagai hal dari lingkungannya (orang tua maupun guru), dia akan menyerap dasar-dasar kebaikan, berkembang dengan perilaku dan akhlak yang baik. Tatkala dia menemukan perilaku yang buruk maka secara perlahan dia sedang bergerak ke

¹⁸Aeni, Ani Nur. *Menanamkan Disiplin Pada Anak Melalui Dairy Activity menurut Ajaran Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim.* (Cet. ke-1, Jakarta : Prestasi Pustakarya, 2011), h. 53

¹⁹Salam, Burhanudin. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral.* (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2000), h. 25

arah peniruan perilaku yang dilihatnya, sadar maupun tidak pada akhirnya seseorang akan menjadi apa yang dilihatnya.

b. Pembiasaan

Pembiasaan dalam menanamkan moral merupakan tahapan penting yang menyertai perkembangan anak. Pembiasaan ini tentu saja telah menjadi nilai jati diri (mempribadi) dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem kerja jiwa, kesadaran, perasaan, kenikmatan, dan kesiapan raga seseorang. Rasulullah sendiri telah memerintahkan kepada umatnya untuk membiasakan anak shalat sejak usia 7 tahun, sebagaimana sabdanya dalam hadits sebagai berikut:

عَنْ عُمَرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا
 وَوَلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
 (المصاحح) (أخرجه ابوداود في كتاب الصلاة)

Artinya:

Dari ‘Amar bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!”. (HR.Abu Daud dalam kitab sholat).²⁰

Mengajari moral dengan tanpa pembiasaan melaksanakannya hanyalah menabur benih ke tengah lautan atau melempar benih ke aliran sungai yang deras. Betapa sia-sianya karena dalam moral bukan sekedar pengetahuan tetapi pemaknaan dalam kehidupan. Pembiasaan memegang kedudukan yang istimewa dalam pendidikan moral sebab dengan pembiasaan hal yang semula dianggap berat akan menjadi ringan, yang susah menjadi mudah dan yang kaku menjadi gesit, lancar, dan dinamik.

²⁰ Abu Dawud, *Sunan Abu Daud*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 495

c. Nasehat

Salah satu model pendidikan moral ialah melalui nasehat, nasehat termasuk metode pendidikan yang memiliki pengaruh yang baik dan efektif bagi pembentukan perilaku anak. Dalam proses membangun pembiasaan moral perlu dibarengi pemberian nasehat-nasehat yang menyenangkan dan menyegarkan sehingga perilaku bermoral benar-benar didasarkan pada pemahaman, penerimaan, dan ketulusan yang tinggi.

d. Pengamatan dan pengawasan

Model pengamatan dan pengawasan merupakan salah satu metode pendidikan moral yang disampaikan oleh Dahlan dan Salam dalam Mursidin bahwa orang tua, kiyai maupun guru hendaknya berusaha mampu mengamati dan mengawasi perilaku seseorang secara berkesinambungan sehingga seorang anak atau siswa senantiasa berada dalam lensa pemantauan. Hendaklah mereka mengamati gerak gerik, ucap dan tindak, perilaku, dan akhlakunya.

e. Hukuman dan ganjaran

Model hukuman dan ganjaran merupakan salah satu metode pendidikan moral dimana setiap anak itu berbeda-beda, ada yang mudah paham dengan isyarat saja apabila salah dan ada yang tidak bisa berubah kecuali setelah melihat mata membelalak, ada yang bisa berubah dengan bentakan dan ancaman, ada yang baru berubah dengan hukuman yang menyakitkan pada fisiknya. Akan tetapi, hukuman secara fisik atau setiap hukuman yang menyebabkan anak mengalami trauma mental harus dihindari dan dipilih metode-metode yang lebih edukatif.²¹

²¹Mursidin. *Moral Sumber Pendidikan*. (Bogor: Ghalia Indonesia. 2011), h. 51

Selanjutnya, menurut Paul Suparno, dkk dikutip oleh Zuriyah ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk penyampaian pendidikan moral (budi pekerti)²², antara lain:

a. Demokratis

Model demokratis menekankan pada pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai hidup dengan langsung melibatkan anak untuk menemukan nilai-nilai tersebut dalam pendampingan dan pengarahan guru. Anak diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, pendapat, dan penilaian terhadap nilai-nilai yang ditemukan. Metode ini digunakan untuk menanamkan nilai-nilai diantaranya keterbukaan, kejujuran, penghargaan terhadap pendapat orang lain, sportivitas, kerendahana hati, dan toleransi.

b. Pencarian bersama

Model pencarian bersama lebih menekankan pada diskusi atau soal-soal yang aktual dalam masyarakat, di mana proses ini diharapkan menumbuhkan sikap berpikir logis, analitis, sistematis, argumentatif untuk dapat mengambil nilai-nilai hidup dari masalah yang diolah bersama.

c. Model siswa aktif

Model ini menekankan pada proses melibatkan anak sejak awal pembelajaran. Guru memberikan pokok bahasan dan anak dalam kelompok mencari dan mengembangkan proses selanjutnya. Anak membuat pengamatan, pembahasan analisis sampai pada proses penyimpulan atas kegiatan mereka.

²²Zuriyah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2008), h. 57

Metode ini mendorong anak untuk mempunyai kreativitas, ketelitian, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, kerja sama, kejujuran, dan daya juang.

d. Model keteladanan

Model keteladanan merupakan proses imitasi atau meniru dari tindakan guru atau orang tua, tingkah laku orang muda dinilai dengan meniru (*imitasi*). Apa yang dikatakan orang yang lebih tua akan terekam dan dimunculkan kembali oleh anak. Proses pembentukan pekerti pada anak akan dimulai dengan melihat orang yang akan diteladani. Dengan keteladanan guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kokoh.

e. Model *live in*

Model *live in* dimaksudkan agar anak mempunyai pengalaman hidup bersama dengan orang lain langsung dalam situasi yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman langsung anak dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berpikir, tantangan, permasalahan, termasuk tentang nilai-nilai kehidupannya.

f. Model penjernihan nilai

Latar belakang sosial kehidupan, pendidikan, dan pengalaman dapat membawa perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai hidup. Adanya berbagai pandangan hidup dalam masyarakat membuat bingung seorang anak. Apabila kebingungan ini tidak dapat terungkap dengan baik dan tidak mendapat pendampingan yang baik, ia akan mengalami pembelokan nilai hidup. Oleh karena itu, dibutuhkan proses penjernihan nilai dengan dialog efektif dalam bentuk *sharing* atau diskusi yang mendalam dan intensif.

Pendidikan moral bagian pendidikan nilai yaitu upaya untuk membantu subyek didik mengenal, menyadari pentingnya, dan menghayati nilai-nilai moral yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan perilakunya sebagai manusia, baik secara perorangan maupun dalam masyarakat. Pembinaan nilai sendiri sebenarnya juga terkait dengan bagaimana cara seseorang memahami sebuah nilai.

Dalam usaha pembinaan nilai, Kaswardi menyebutkan tiga model pembinaan/ pengembangan nilai²³, yaitu:

- a. Model pewarisan lewat pengajaran langsung atau semacam indoktrinasi

Model ini mengintruksikan bahwa kepada anak didik, nilai-nilai disampaikan atau ditanamkan, bahkan sering dipompakan dengan pengulangan-pengulangan, latihan, dan pemaksaan (*enforcement*), secara mekanistik. Pengaruh yang negatif atau merugikan anak harus dicegah dari lingkungan anak. Di sini nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat, dimengerti lebih sebagai kebajikan-kebajikan, seperti ketertiban, kejujuran, kesederhanaan dan sebagainya, atau sebagai tindakan sosial yang positif. Anak didik dianggap sebagai penerus nilai-nilai yang ada. Dan nilai lebih dari merupakan peraturan masyarakat belaka.

- b. Model pengembangan kesadaran nilai atau penerangan nilai (*value clarification*)

Model ini menegaskan bahwa nilai dapat disebut sebagai nilai jika diketemukan sendiri oleh anak didik dan dialaminya sendiri. Anak didik dibantu

²³Kaswardi, K. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*.(Jakarta: PT Grasindo, 1993), h.

menyelidiki masalah-masalah nilai secara pribadi atau secara kelompok agar mereka semakin lama semakin sadar akan nilai-nilainya sendiri.

c. Pengembangan nilai etika mandiri

Model ini mengisyaratkan bahwa anak didik tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap perkembangan dalam suatu seri tahap-tahap yang secara kualitatif berbeda satu sama lain. Perkembangan kesadaran nilai dalam diri anak didik terjadi melalui perubahan ide anak didik itu tentang apa yang benar dan apa yang salah. Pada anak didik harus lebih ditumbuhkan nilai-nilai atau prinsip-prinsip etis yang universal. Pendidikan nilai berupa dibantunya anak didik untuk tumbuh tahap demi tahap mencapai kemandirian atau keswataatan etis. Puncak dari tahap pertumbuhan anak ialah bila anak didik mulai betul-betul mandiri dalam pertimbangan etisnya.

Pendidikan moral membutuhkan sosialisasi. Sosialisasi moral (budi pekerti), diakui atau tidak, sesungguhnya merupakan wahana penanaman nilai, yang di dalamnya tidak hanya sekedar mentransfer nilai melainkan melalui proses kristalisasi nilai. Secara tradisional, penanaman nilai menjadi tanggung jawab orang tua dan lembaga.

Model sosialisasi dan penanaman budi pekerti (moral) menurut Handoko dalam Endraswara adalah :

- 1) Pendekatan pedagogi kritis dan demokratisasi pendidikan Pendidikan moral/budi pekerti perlu disampaikan dalam suasana yang kondusif dan tidak memasung kreativitas penerimanya. Menurut Yumarna dalam Endraswara pendidikan budi pekerti (moral) dapat dilakukan melalui pedagogis kritis, maksudnya proses penanaman moral/budi pekerti sebagai upaya sadar untuk mempersiapkan generasi penerus, termasuk anak didik yang kritis. Melalui demokratisasi pendidikan,

sosialisasi budi pekerti (moral) akan menuju pembaharuan kultur dan norma keberadaan.

- 2) Model keteladanan Melalui keteladanan, budi pekerti (moral) akan pindah dari satu orang ke orang lain secara wajar. Sosialisasi budi pekerti (moral) di institusi manapun, faktor keteladanan sangat menentukan. Keteladanan akan menyangkut dua kutub yang saling berkepentingan, antara lain dari seorang guru kepada murid, dosen kepada mahasiswa, pimpinan kepada bawahan, orang tua kepada anak, dan seterusnya akan menjadi pijakan tersendiri bagi sosialisasi budi pekerti (moral).
- 3) Model *integrated* Sosialisasi budi pekerti (moral) dengan cara menempel pada bidang lain yaitu budi pekerti (moral) menjadi bahan yang harus diboncengkan atau diikutkan pada bidang lain.²⁴

Berdasarkan pendapat Endraswara bahwa “sosialisasi pendidikan moral dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan pedagogi kritis dan demokratisasi pendidikan, model keteladanan, dan model *integrated*”.²⁵ Erwin Novianto, Maman Rachman dan S. Sri Redjekidalam karyanya yang berjudul *Pembinaan Moralitas Narapidana Melalui Pendidikan Pramuka Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Patiyang* dimuat dalam *Unnes Civic Education Journal* juga menjelaskan bahwa :

Pembinaan moralitas tidak hanya diajarkan melalui kegiatan keagamaan saja seperti halnya: TPQ, ceramah Agama, kajian hadist, kesadaran hukum, kesadaran berbangsa dan bernegara, melainkan juga diajarkan dalam kegiatan pramuka dalam pembinaan moral. Pembinaan moral tentang yang baik bagi kehidupan manusia di lembaga pemasyarakatan Pati khususnya dalam kegiatan pramuka dilakukan dalam materi pembinaannya agar melekat didalam dirinya sebagai warga binaan, sehingga dalam kehidupannya ke depan kembali ke masyarakat menjadi individu yang memiliki nilai moral dan norma kebaikan.²⁶

²⁴Handoko, Eko., Aris Munandar, dan Martien Herna. *Etika Politik dan Pembangunan*. (Semarang: Widya Karya Press. 2010), h. 89

²⁵Endraswara, Suwardi. *Budi Pekerti Jawa (Tuntunan Luhur dari Budaya Adiluhung)*. (Yogyakarta: Gelombang Pasang. 2006), h. 91

²⁶Rachman, Maman. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. (Semarang: IKIP Semarang, 1999), h.58

Atas dasar pengertian tersebut sasaran yang perlu dibina adalah pribadi, moral, dan budi pekerti remaja putus sekolah, yang didorong untuk membangkitkan rasa harga diri pada diri sendiri dan pada diri orang lain, serta mengembangkan rasa tanggung jawab untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan yang tenteram dan sejahtera dalam masyarakat, dan selanjutnya berpotensi untuk menjadi manusia yang berbudi luhur dan bermoral tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa adanya pelaksanaan pembinaan pasti memiliki tujuan yaitu membantu remaja untuk memperkembangkan diri sehingga menjadi anak yang berguna dalam kehidupannya. Jadi, pembinaan moral memiliki tujuan untuk mengarahkan remaja menjadi bermoral sehingga dapat menempatkan diri pada kehidupan masyarakat.

2. Konsep / Pengertian Moral

Secara etimologis, kata “moral” berasal dari kata Latin “mos”, yang berarti tata cara, adat-istiadat atau kebiasaan, sedangkan jamaknya adalah “*mores*” dalam arti adat istiadat atau kebiasaan.²⁷ Moral diartikan sebagai ajaran kesusilaan. Istilah lain moral berasal dari kata *morale* berarti *custom*, kebiasaan, adat-istidat. Tahu adat disebut bermoral dan sebaliknya disebut immoral. Kelakuan tidak baik disebut moral. Orang tahu adat, mengerti tertib sopan santun disebut moralis.

Moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila sedangkan Baron, dkk menjelaskan moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Moral selalu

²⁷Handoko, Eko., Aris Munandar, dan Martien Herna. *Etika Politik dan Pembangunan*. (Semarang: Widya Karya Press. 2010), h.4

mengacu pada baik-buruknya manusia. Namun, bukan mengenai baik-buruk begitu saja. penjelasan lebih rinci tentang moral adalah sebagai berikut:

Moral adalah (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak, budi pekerti; susila. Bermoral artinya mempunyai pertimbangan baik buruk; berakhlak baik sesuai dengan moral (adat sopan santun, dsb).²⁸

Moral juga berkaitan dengan budi pekerti. Hal tersebut senada dengan pendapat Endraswara yang menjelaskan bahwa moral dan budi pekerti erat kaitannya keduanya sering sulit dipisahkan karena bersifat abstrak.²⁹ Setiap orang yang bermoral baik tentu akan memiliki budi pekerti luhur, begitu pula sebaliknya. Pengertian budi pekerti dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian yaitu adat-istiadat, sopan santun, dan perilaku. Namun, pengertian budi pekerti secara hakiki adalah perilaku. Moralitas sebagai usaha untuk membimbing tindakan seseorang dengan akal, yakni untuk melakukan apa yang paling baik menurut akal seraya memberi bobot yang sama menyangkut kepentingan setiap individu yang akan terkena oleh tindakan itu. Moralitas diartikan sebagai kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, dan baik atau buruk.

Terkait dengan moral, menurut yang dikemukakan kembali oleh Daroeso mengatakan bahwa untuk memahami moral dapat dilakukan dengan tiga cara³⁰, yaitu:

²⁸Baron , Rumini, Sri dan Siti Sundari. *Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 55

²⁹Endraswara, Suwardi. *Budi Pekerti Jawa (Tuntunan Luhur dari Budaya Adiluhung)*. (Yogyakarta: Gelombang Pasang. 2006), h. 25

³⁰Daroeso, Bambang. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. (Semarang: Aneka Ilmu. 1986), h.22

- a. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia yang mendasarkan diri pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.
- b. Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu.
- c. Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.³¹

Menurut Haricahyono, moral dibatasi sebagai suatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salahnya sesuatu tingkah laku. Selain itu, moral diartikan sebagai adanya kesesuaian dengan ukuran baik buruknya sesuatu tingkah laku atau karakter yang telah diterima oleh masyarakat, termasuk di dalamnya berbagai tingkah laku spesifik, seperti misalnya tingkah laku seksual.³²

Erwin Novianto, Maman Rachman dan S. Sri Redjeki dalam karyanya yang berjudul *Pembinaan Moralitas Narapidana Melalui Pendidikan Pramuka Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Pati* yang dimuat dalam *Unnes Civic Education Journal* menjelaskan bahwa:

Moral sering dihubungkan dengan adat dan kebiasaan. Moral merupakan pendapat umum yang diterima dan menjadi pegangan sebuah masyarakat tentang buruk atau baik sesuatu tingkah laku manusia, boleh dan tidak boleh dilakukan serta dorongan-dorongan yang membuat seseorang mengikuti arah yang betul atau salah. Moral juga dilihat sebagai suatu corak tingkah laku yang terbina hasil daripada kepercayaan keagamaan, nilai adat dan aspirasi yang telah diterima oleh sebuah masyarakat dalam menentukan buruk baik tingkah laku atau perbuatan individu dalam masyarakat.³³

Sasaran dari moral adalah keselarasan dari perbuatan manusia dengan aturan-aturan yang mengenai perbuatan-perbuatan manusia itu. Dari beberapa

³¹*Ibid.* h. 22

³²Haricahyono, Cheppy. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. (Semarang : IKIP Semarang Press. 1995), h.221

³³Rachman, Maman. *Pembinaan Moralitas Narapidana Melalui Pendidikan Pramuka Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Pati*. (Semarang: IKIP Semarang, 1999) h.58

pengertian moral, dapat dilihat bahwa moral memegang peranan penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik atau buruk terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku ini mendasarkan diri pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Seseorang dikatakan bermoral bilamana orang tersebut bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat, baik norma agama, norma hukum dan sebagainya.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dan berbagai referensi seri filsafat, ternyata tidak sedikit yang menyamakan pengertian akhlak, moral, dan budi pekerti yaitu kelakuan, tabiat, watak atau sifat yang hakiki dari seseorang, sebagaimana yang firman Allah SWT dalam Qur'an Surah an-Nur ayat 59 yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا أَسْتَعِذْنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.³⁴

Istilah *baligh* dalam pengertian diatas adalah menentukan umur bagaimana seseorang mempunyai kewajiban dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang berlandaskan agama islam. Istilah akil baligh inipun memberikan pengertian dimana seseorang telah bertanggung jawab atas perbuatannya dalam masalah pahala dan dosa. Masa remaja adalah masa dimana perkembangan fisik

³⁴ Kementrian Agama RI, *op. cit.*, h. 357

dan mental mengalami perubahan-perubahan yang sangat cepat dimana pada masa tersebut mereka belum memiliki moral yang cukup dan remaja selalu cenderung melakukan perbuatan yang dianggapnya baik meskipun bagi orang lain belum tentu dianggap baik. Moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan, memuat ajaran tentang baik buruknya perbuatan. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa istilah budi pekerti atau moral dalam pengertian terluas adalah pendidikan. Dengan kata lain budi pekerti mempelajari arti diri sendiri (kesadaran diri) dan penerapan arti diri itu dalam bentuk tindakan.

Berdasarkan beberapa pengertian moral di atas maka dapat disimpulkan bahwa moral adalah ajaran baik buruk, benar salah tingkah laku manusia (ajaran kesusilaan). Moral juga berkaitan dengan budi pekerti (akhlak) yang sesuai dengan adat-istiadat (sopan santun). Seseorang dikatakan bermoral apabila bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat.

3. Ruang Lingkup Moral

Ruang lingkup Akhlak menurut Abuddin Nata dalam buku akhlak tasawuf menggolongkan akhlak menjadi tiga macam antara lain³⁵:

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk. Adapun yang termasuk akhlak terhadap Tuhan diantaranya dengan tidak menyekutukan Allah, bertakwa kepada-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya, bertaubat dan bersabar dan sebagainya.

³⁵Abuddin, *op. cit.*, h. 149

2) Akhlak terhadap Manusia

Banyak sekali rincian yang ditemukan dalam al Quran yang berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia. Di antaranya dengan memahami bahwa manusia diciptakan Allah dengan status menjadi khalifah di bumi, sebagaimana firman Allah dalam al Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."³⁶

Jabatan sebagai khalifah tersebut mengharuskan manusia untuk menjalin hubungan dengan semua manusia. Inilah letak akhlak terhadap sesama manusia yaitu dalam kerangka *hablum minannas*.

3) Akhlak terhadap Lingkungan

Pada dasarnya akhlak yang dijabarkan al Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menurut adanya interaksi antara sesama manusia dan terhadap alam. Sedangkan kekhalifahan sendiri mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan agar setiap

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Jakarta: Bumi Restu, 1978), h. 13

mahluk mencapai tujuan penciptaannya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S al An`am: 38:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ تَحْشُرُونَ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.³⁷

Berdasarkan ayat tersebut kelestarian alam merupakan tanggung jawab manusia. Manusia diberi wewenang mengelola sumber daya alam selama tidak terjadi pengrusakan. Manusia dituntut untuk menjaga keseimbangan alam sebagaimana hukum alam yang telah dilakukan bagi alam.

Budi pekerti (moral) dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- 1) Sikap terhadap Tuhan merupakan penghormatan kepada Sang Pencipta. Sebagai makhluk kita menghormati Sang pencipta lewat penghayatan iman kita diajak menghormati dan memuji Sang pencipta.
- 2) Sikap terhadap sesama manusia dapat ditinjau sebagai berikut:
 - a) Sikap penghargaan terhadap setiap manusia.
 - b) Penghargaan terhadap perempuan.
 - c) menghargai gagasan dan bersedia hidup berdampingan dengan orang lain.
 - d) sikap tenggang rasa, berlaku adil, suka mengabdikan, ramah, sopan, dan tepat janji
 - e) sikap berbangsa dan cinta tanah air, dan.
 - f) nilai adat dan aturan sopan santun.
- 3) Sikap terhadap diri sendiri dapat ditinjau dari sikap berikut:
 - a) sikap jujur, terbuka, dan harga diri.
 - b) beberapa sikap pengembangan sebagai pribadi manusia seperti disiplin, bijaksana, cermat dan percaya diri.
 - c) daya juang dan penguasaan diri; dan.
 - d) kebebasan dan tanggung jawab.

³⁷ *Ibid.*, 192

- 4) Sikap penghargaan terhadap alam sekitar, misalnya anak dibimbing untuk menjaga lingkungan hidup, menggunakan barang secara bertanggung jawab dan kritis terhadap persoalan lingkungan yang dihadapi masyarakat. Kesadaran dan kebiasaan untuk menjaga kebersihan lingkungan, melakukan penghijauan, dan membuang sampah pada tempatnya sangat penting ditanamkan dalam diri anak agar anak biasa dengan hidup sehat.³⁸

Selain itu, menurut Endraswara bahwa budi pekerti (moral) Jawa meliputi tiga hal, yaitu:

- a. Budi pekerti yang berhubungan dengan Ketuhanan. Budi pekerti ini mengatur hubungan orang Jawa kepada Sang Pencipta, cenderung pada konsep *habluminallah*.
- b. Budi pekerti yang berhubungan antara sesama manusia atau *habluminanas*. Hubungan manusia dengan sesama dapat diartikan lebih luas, yaitu kepada makhluk lainnya.
- c. Budi pekerti terhadap alam dan makhluk lain. Orang Jawa memiliki pedoman hidup selalu *memayu hayuning jagad*, terkait dengan aktivitas manusia dengan manusia serta dengan alam semesta.³⁹

Budi pekerti/moral mencakup sikap dan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, serta alam sekitarnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup moral ada empat hal yaitu moral berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan.

B. Deskripsi Tentang Remaja Putus Sekolah

1. Konsep / Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke

³⁸Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

³⁹Endraswara, Suwardi. *Budi Pekerti Jawa (Tuntunan Luhur dari Budaya Adiluhung)*. (Yogyakarta: Gelombang Pasang. 2006), h. 221

masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologik, dan perubahan sosial. Penggunaan istilah untuk menyebutkan masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa, ada yang memberi istilah *puberty* (Inggris), *puberteit* (Belanda), *pubertas* (Latin), yang berarti kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian. Ada pula yang menggunakan istilah *Adulescentio* (Latin) yaitu masa muda.

Di Indonesia baik istilah pubertas maupun *adolescensia* dipakadalam arti yang umum. Dalam pembahasan ini selanjutnya digunakan istilah remaja. Mengutip pernyataan Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarso dalam Rumini dan Sundari, selanjutnya akan dipakai istilah remaja, tinjauan psikologis yang ditujukan pada seluruh proses perkembangan remaja dengan batas usia 12 sampai dengan 22 tahun. Perkembangan kurun waktu masa remaja dapat disimpulkan:

- a. Masa pra remaja kurun waktunya sekitar 11 sampai dengan 13 tahun bagi wanita dan pria sekitar 12 sampai dengan 14 tahun.
- b. Masa remaja awal sekitar 13 s.d. 17 tahun bagi wanita dan bagi pria 14 s.d. 17 tahun 6 bulan.
- c. Masa remaja akhir sekitar 17 s.d. 21 tahun bagi wanita dan bagi pria sekitar 17 tahun 6 bulan s.d. 22 tahun.⁴⁰

Remaja adalah masa perkembangan sesudah masa pubertas, yakni antara 17 tahun dan 22 tahun. Sedangkan Rumini dan Sundari mendefinisikan masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Suatu fase hidup dengan perubahan-perubahan penting pada fungsi intelegensi,

⁴⁰Gunarsa, Y. Singgih D. dan Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan remaja*. (Jakarta: Gunung Mulia. 1983), h. 33

tercakup dalam perkembangan aspek kognitif. Masa peralihan ditinjau dari kedudukan ketergantungannya dalam keluarga menuju ke kehidupan dengan kedudukan mandiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologik, dan perubahan sosial.

2. Putus Sekolah

Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Anak putus sekolah adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor. Gunawan mengartikan pengertian putus sekolah sebagai predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Misalnya seorang warga masyarakat/anak yang hanya mengikuti pendidikan di Sekolah Dasar (SD) sampai kelas 5, disebut sebagai putus sekolah SD (belum tamat SD/tanpa STTB). Demikian juga seorang warga masyarakat yang ber-STTB SD kemudian mengikuti pendidikan di SMP sampai kelas 2 saja, disebut putus sekolah SMP, dan seterusnya.⁴¹

Masalah putus sekolah khususnya pada jenjang pendidikan rendah, kemudian tidak bekerja atau berpenghasilan tetap dapat menjadi beban masyarakat bahkan sering menjadi pengganggu ketenteraman masyarakat. Hal ini

⁴¹Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2000), h. 53

diakibatkan kurangnya pendidikan atau pengalaman intelektual, serta tidak memiliki keterampilan yang dapat menopang kehidupannya sehari-hari. Lebih-lebih bila mengalami frustrasi dan merasa rendah diri tetapi bersikap overkompensasi bisa menimbulkan gangguan-gangguan dalam masyarakat berupa perbuatan kenakalan yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang positif.⁴²

Masalah putus sekolah bisa menimbulkan eksek (peristiwa yang melampaui batas) dalam masyarakat karena itu penanganannya menjadi tugas kita semua sehingga para remaja putus sekolah tidak mengganggu kesejahteraan sosial. Ada tiga langkah yang dapat dilakukan, yaitu:

- a. Langkah preventif: membekali para peserta didik dengan keterampilan-keterampilan praktis dan bermanfaat sejak dini agar kelak bila diperlukan dapat merespon tantangan-tantangan hidup dalam masyarakat secara positif sehingga dapat mandiri dan tidak menjadi beban masyarakat atau menjadi parasit dalam masyarakat. Misalnya keterampilan-keterampilan kerajinan, jasa, elektronik, PKK, batik, fotografi, dan sebagainya.
- b. Langkah pembinaan: memberikan pengetahuan-pengetahuan praktis yang mengikuti perkembangan/pembaharuan zaman melalui bimbingan baik secara fisik, mental, kepribadian maupun sosial dan latihan-latihan dalam lembaga-lembaga sosial/pendidikan luar sekolah seperti LKMD, PKK, kelompok pencapir, karang taruna, dan sebagainya.

⁴²*Ibid.h. 53*

- c. Langkah tindak lanjut: memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada mereka untuk terus melangkah maju melalui penyediaan fasilitas-fasilitas penunjang sesuai kemampuan masyarakat tanpa mengada-ada, termasuk membina hasrat pribadi untuk berkehidupan yang lebih baik dalam masyarakat.

3. Konsep Remaja Putus Sekolah

Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Anak putus sekolah adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor. Dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak dijelaskan bahwa yang dimaksud anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin. Berdasarkan Undang-Undang tentang Kesejahteraan Anak tersebut maka remaja termasuk dalam kategori anak. Sedangkan anak (remaja) putus sekolah termasuk dalam kategori anak (remaja) terlantar.⁴³

Anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab orang tuanya melalaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang dimaksud anak terlantar yakni anak yang kebutuhannya tidak terpenuhi secara wajar, baik kebutuhan fisik, mental, spiritual maupun sosial.⁴⁴

⁴³Pakasi, Soepartinah. *Anak dan perkembangannya : Pendekatan PsikoPaedagogis terhadap Generasi Muda*. (Jakarta: PT Gramedia. 1985), h. 77

⁴⁴*Ibid.* h. 77

Sedangkan Dinas sosial Provinsi Jawa Tengah memberikan definisi mengenai penerima manfaat salah satunya adalah remaja terlantar, yaitu:

Remaja terlantar adalah anak yang berusia antara 14 sampai dengan 21 tahun yang karena suatu sebab orang tuanya kurang mampu dan atau melalaikan kewajibannya sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhannya dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosialnya.⁴⁵

Berdasarkan pengertian di atas, remaja yang mengalami putus sekolah termasuk dalam dalam kategori anak dan remaja terlantar. Remaja putus sekolah adalah anak yang berusia antara 14 sampai dengan 21 tahun yang karena suatu sebab orang tuanya kurang mampu dan atau melalaikan kewajibannya sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhannya dengan wajar terutama dalam hal pendidikan.

Remaja putus sekolah yang dimaksud di sini adalah terlantarnya remaja dari sebuah lembaga pendidikan formal atau remaja yang tidak dapat melanjutkan atau berhenti sekolah sebelum tamat pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang disebabkan oleh berbagai faktor.

Pakasi mengemukakan besarnya jumlah putus sekolah disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

Pertama, adanya pendapat bahwa tidak dibenarkan bagi seorang anak perempuan untuk tinggal bersekolah sampai berumur delapan atau sembilan tahun. Orang tua takut kalau-kalau anak ini tidak akan menemui jodohnya jika bersekolah begitu lama. *Kedua*, keadaan ekonomi yang sangat parah memaksa orang tua mencabut darisekolah anak laki-laki yang telah berumur delapan atau Sembilan tahun untuk menolong dalam pekerjaan di sawah atau lading, guna meringankan beban hidup keluarga. *Ketiga*, kegagalan dalam mengikuti pelajaran-pelajaran.⁴⁶

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Beeby, bahwa:

⁴⁵Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 80 Tahun 2010 tentang Penerapan dan Rencana Pencapaian Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010 sampai dengan Tahun 2015.

⁴⁶Pakasi, Soepartinah. *Anak dan perkembangannya : Pendekatan PsikoPaedagogis terhadap Generasi Muda*. (Jakarta: PT Gramedia. 1985), h. 4

Sebab putus sekolah lebih dikarenakan masalah sosial ekonomi daripada masalah pendidikan. Sebab umum kedua terjadinya putus sekolah adalah terbatasnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan. Pola umum putus sekolah di SD adalah bahwa anak-anak meninggalkan sekolah untuk sementara di masa panen dan ketika kembali ke sekolah ia menemukan dirinya sudah ketinggalan terlalu jauh untuk bisa mengikuti pelajaran lebih lanjut.⁴⁷

Mengenai penyebab putus sekolah yaitu Alasan anak-anak keluar sekolah dari Sekolah Dasar secara prematur umumnya adalah erat kaitannya dengan masalah ekonomi. Namun kadang-kadang ada anak yang terus-menerus sakit. Anak-anak remaja, khususnya laki-laki, keluar sekolah sebab mereka membantu menambah penghasilan orang tua.

Selain itu, alasan putus sekolah pada jenjang SMP lebih dikarenakan jarak jauh yang harus ditempuh untuk sampai ke sekolah, sekaligus juga beratnya beban pekerjaan rumah dan juga tugas-tugas keluarga yang harus dilakukan. Faktor lain yang menyebabkan putus sekolah adalah karena uang yang tersedia digunakan untuk biaya yang lain, misalnya keadaan darurat/biaya dokter.

Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah antara lain adalah:

a. Faktor Internal

- 1) Dari dalam diri anak putus sekolah disebabkan malas untuk pergi sekolah karena merasa minder, tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya, sering dicemoohkan karena tidak mampu membayar kewajiban biaya sekolah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam menopang biaya pendidikan yang berdampak terhadap masalah psikologi anak sehingga anak tidak bisa bersosialisasi

⁴⁷Beeby, C.E. *Pendidikan di Indonesia*. (Jakarta: PT Djaya Pirusa. 1982), h.176-179.

dengan baik dalam pergaulan dengan teman sekolahnya. Selain itu adalah peranan lingkungan.

- 2) Karena pengaruh teman sehingga ikut-ikutan diajak bermain seperti *play stasion* sampai akhirnya sering membolos dan tidak naik kelas, prestasi di sekolah menurun dan malu pergi kembali ke sekolah.
- 3) Anak yang terkena sanksi karena mangkir sekolah sehingga terkena *Droup Out*.

b. Faktor Eksternal

- 1) Keadaan status ekonomi keluarga. Dalam keluarga miskin cenderung timbul berbagai masalah yang berkaitan dengan pembiayaan hidup anak sehingga anak sering dilibatkan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehingga merasa terbebani dengan masalah ekonomi ini yang pada akhirnya mengganggu kegiatan belajar dan kesulitan mengikuti pelajaran.
- 2) Perhatian orang tua. Kurangnya perhatian orang tua cenderung akan menimbulkan berbagai masalah. Semakin besar anak, perhatian orang tua semakin diperlukan, dengan cara dan variasi yang sesuai dengan kemampuan. Kenakalan anak salah satu penyebabnya adalah kurangnya perhatian orang tua.
- 3) Hubungan orang tua kurang harmonis. Hubungan keluarga tidak harmonis dapat berupa perceraian orang tua, hubungan antar keluarga tidak saling peduli, keadaan ini merupakan dasar anak mengalami permasalahan yang serius dan hambatan dalam pendidikannya sehingga mengakibatkan anak mengalami putus sekolah.⁴⁸

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa intensitas *drop out* bervariasi dari lokasi ke lokasi dalam wilayah tempat tinggal masyarakat adat. Lokasi geografis juga dihubungkan dengan keikutsertaan anak-anak pribumi dalam pendidikan sekolah. Daerah dengan prevalensi *drop out* tinggi biasanya ditemukan terkait dengan pendaftaran rendah dan persentase yang lebih rendah dari anak perempuan daripada anak laki-laki dalam sistem sekolah. Hal ini terkait erat dengan kondisi

⁴⁸Kaswardi, K. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*.(Jakarta: PT Grasindo, 1993), h.99

sosial ekonomi. Telah ditetapkan bahwa faktor utama dalam *drop out* adalah ketersediaan fisik yang tidak tepat dari sekolah, akses dan fasilitas yang kurang memuaskan, biaya pendidikan yang terukur dan tak terukur, kondisi tingkatan rumah tangga, kemiskinan, dan lain-lain.

C. Pembinaan/ Pendidikan Moral melalui Pendidikan Non Formal

Membangun moral/karakter/budi pekerti anak bangsa bukan hanya tanggung jawab orang tua (pendidikan informal) dan guru/dosen di sekolah (pendidikan formal) tetapi juga tanggung jawab pemimpin masyarakat (pendidikan non formal).⁴⁹ Pemimpin masyarakat yang dimaksud antara lain pemimpin dan pembina olahraga, pemimpin dan pembina Pramuka, pemimpin dan pembina kegiatan kesenian, pemimpin dan pembina organisasi massa, pemimpin dan pembina keagamaan, pemimpin dan pembina kerukunan masyarakat, dan lain-lain. Jadi pembangunan moral/karakter tidak semata-mata di rumah (pendidikan informal) dan di sekolah (pendidikan formal) tetapi disinergikan dengan pendidikan di masyarakat (pendidikan non formal).

Membangun moral/karakter bangsa melalui pendidikan non formal merupakan salah satu alternatif. Pendidikan moral/karakter/budi pekerti/akhlak mulia adalah pendidikan perilaku, perilaku yang unggul dapat dibentuk dari kegiatan-kegiatan pendidikan di masyarakat.

Pendidikan non formal adalah suatu aktivitas pendidikan yang datang diluar sistem pendidikan formal yang ditujukan untuk melayani anak didik untuk

⁴⁹Amin, Maswardi Muhammad. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. (Cet. ke-13, Jakarta : Baduose Media, 2011), h.67

mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan non formal sejatinya diberikan kepada masyarakat sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal yang berfungsi mengembangkan potensi peserta didik yang menekankan pada penguasaan dan pengetahuan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.⁵⁰ Sedangkan Joesoef mengungkapkan bahwa sebagaimana tugas-tugas pendidikan formal juga pendidikan informal maka tugas pendidikan non formal adalah: “membantu kualitas dan martabat sebagai individu dan warga negara yang dengan kemampuan dan kepercayaan pada diri sendiri harus dapat mengendalikan perubahan dan kemajuan”.⁵¹

Pendidikan Non Formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.⁵² Pendidikan nonformal atau yang lebih dikenal dengan istilah Pendidikan Luar Sekolah (PLS) diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan non formal hampir selalu berurusan dengan usaha bimbingan, pembinaan, dan pengembangan warga masyarakat yang mengalami keterlantaran pendidikan dari keadaan yang kurang tahu menjadi tahu, dari kurang terampil

⁵⁰*Ibid.* h.67

⁵¹Joesoef, Soelaiman. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. (Jakarta: PT Bumi Aksara. 1999), h.82.

⁵²Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

menjadi terampil, dari kurang melihat masa depan menjadi seorang yang memiliki sikap mental pembaharuan dan pembangunan.

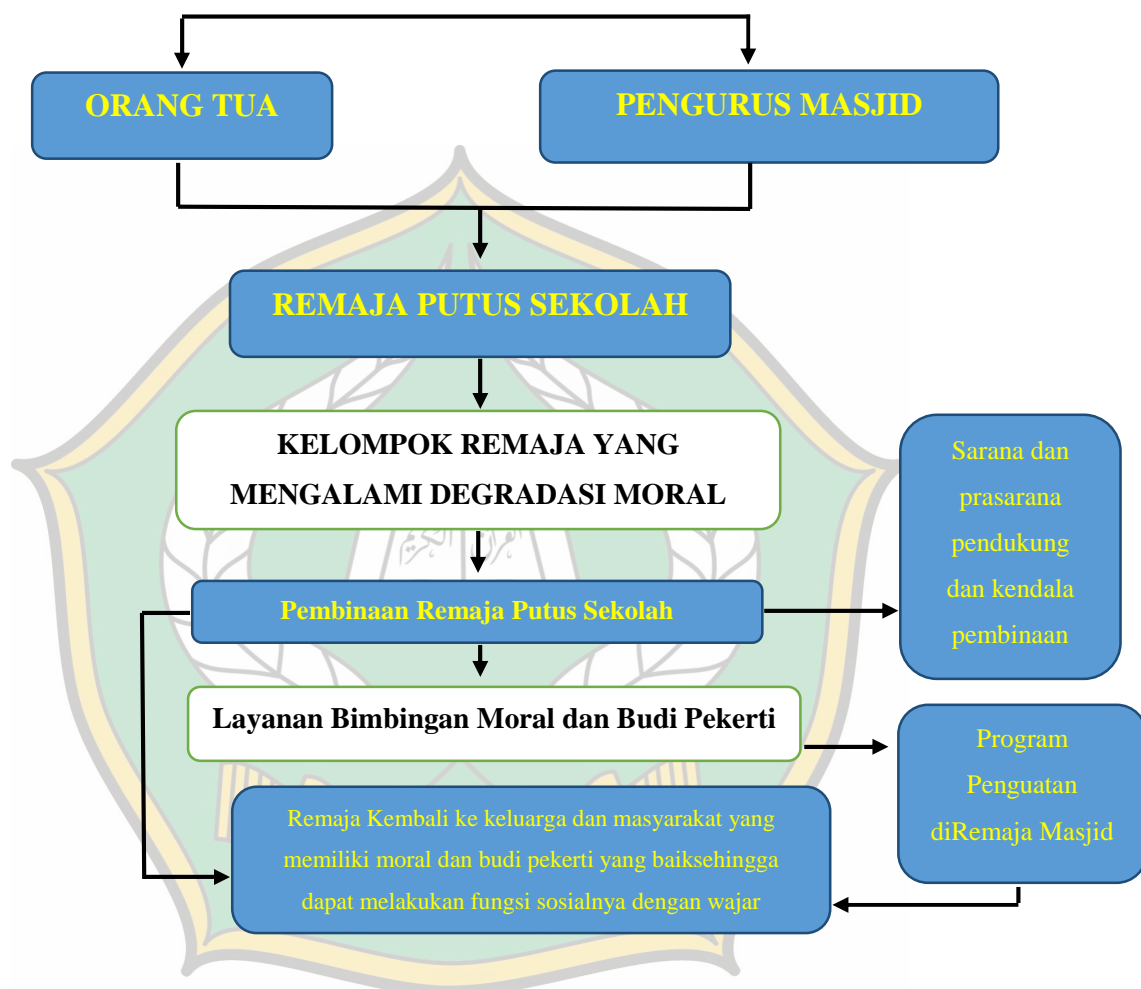
Pendidikan non formal mencakup pendidikan life skill, PAUD, pendidikan kepemudaan, pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan, dan pendidikan kesetaraan. Satuan pendidikannya dapat dalam bentuk kursus-kursus, lembaga/badan pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar, majlis taklim, sanggar-sanggar, dan lain-lain.

Dalam lingkungan pendidikan non formal yang sejatinya bermuatan kurikulum keterampilan diisi dengan kegiatan atau praktek yang memberi bekal moral/karakter/budi pekerti peserta didik. Pendidikan non formal baik yang diprogramkan oleh pemerintah maupun masyarakat merupakan salah satu jalur pendidikan yang efektif untuk membangun moral/karakter anak bangsa.

Pendidikan nonformal dan informal adalah bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang mengutamakan keaktifan para siswanya untuk pertumbuhan dan perkembangan karakter, mental, sosial, dan emosional yang selaras, serasi, dan seimbang. Pendidikan non formal berusaha membentuk manusia Indonesia seutuhnya, ini berarti bahwa keseluruhan program pendidikan non formal mengarah kepada upaya dan kegiatan pengembangan kualitas manusia Indonesia agar memiliki pribadi, pekerjaan, dan nilai-nilai kemasyarakatan yang terpuji, memiliki nalar, budi dan gerak yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila,

manusia yang mampu mengadakan hubungan baik dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan alam di sekitarnya.⁵³

D. Kerangka Pikir



E. Kajian Relevan

Sebelum penulis menyusun dan melakukan suatu penelitian terkait *Model Pembinaan Moral Keislaman Pada Remaja Putus Sekolah Di Desa Lampeapi Kecamatan Wawonii Tengah Kabupaten Konawe Kepulauan*.

⁵³Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2008), h. 71-72

Telah diadakan pengamatan dan penelusuran lebih awal, dan sejauh penelusuran yang dilakukan penulis, maka penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Itariyani dengan judul *Pembinaan Moral Pada Remaja Putus Sekolah Di Balai Rehabilitasi Sosial Wira Adhi Karya Ungaran*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial "Wira Adhi Karya" Ungaran mengalami putus sekolah atau tidak melanjutkan sekolah dikarenakan permasalahan ekonomi, permasalahan di sekolah/ kenakalan remaja, permasalahan keluarga, faktor lingkungan dan intern diri sendiri (malas). Pembinaan moral di Balai Rehabilitasi Sosial "Wira Adhi Karya" Ungaran sudah terlaksana dengan baik, dilaksanakan secara terpadu melalui kegiatan Bimbingan Sosial dengan mengedepankan pada aspek rehabilitasi perilaku dan rehabilitasi sosial psikologis, meliputi pembinaan moral berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia (sosial), diri sendiri, dan lingkungan (alam). Hambatan yang dihadapi Balai Rehabilitasi Sosial "Wira Adhi Karya" Ungaran dalam menerapkan pembinaan moral meliputi: a) Kurangnya minat dan motivasi remaja Penerima Manfaat dalam mengikuti kegiatan, b) Heterogenitas Remaja Penerima Manfaat, c) Rendahnya niat dan kemampuan remaja Penerima Manfaat untuk

menyesuaikan diri dengan situasi, kondisi, dan peraturan di Balai Rehabilitasi Sosial Wira Adhi Karya Ungaran.⁵⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rusmaniah dengan judul *Pembinaan Moral Remaja Putus Sekolah Pada PSBR Budi Satria Provinsi Kalimantan Selatan*. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) prosesi pelatihan servis di Bina Remaja Sosial Budi Satria Propinsi Kalimantan Selatan yaitu tahap perencanaan, pendekatan tahap awal, pelayanan panggung untuk panti, tahap pendistribusian, panduan stadium lanjut. Penghentian (2) faktor penyebab remaja putus sekolah yaitu faktor ekonomi, putus sekolah, dan keluarga yang kurang harmonis. (3) Faktor pendukung dalam mendukung pelaksanaan bimbingan antara orang lain disekitarnya, belajar lingkungan kondusif, dana dari Pemerintah daerah, kerjasama dengan pihak luar, dan kerjasama antar karyawan. (4) faktor hambatan dalam pelaksanaan pembinaan antara lain kebiasaan penerima manfaat jelek yang terbawa ke lingkungan panti, anak pergaulan putri, latar belakang berbeda, kekurangan sarana dan prasarana, dan minimnya jumlah instruktur.⁵⁵
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sabarudin dengan judul *Studi tentang Moral Remaja dalam Hubungannya dengan Putus Sekolah di Desa Tapak Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan*. Hasil dari penelitian ini adalah;
 1. Bahwa moral remaja di desa Tapak adalah masih banyak yang kurang

⁵⁴ Novia Itariyani, *Pembinaan Moral Pada Remaja Putus Sekolah Di Balai Rehabilitasi Sosial Wira Adhi Karya Ungaran*, (skripsi) Universitas Negeri Semarang 2013

⁵⁵ Rusmaniah, *Pembinaan Moral Remaja Putus Sekolah Pada PSBR Budi Satria Provinsi Kalimantan Selatan*, (tesis) Universitas Lambung Mangkurat 2017

baik budi pekertinya daripada yang sudah baik budi pekertinya dalam kaitannya dengan putus sekolah. Hal ini dapat dilihat dari segi tingkah laku dan kesopanan mereka dalam keluarga maupun lingkungannya. 2. Budi pekerti para remaja di desa Tapak masihbanak yang kurang baik, karena kurang pembinaan dari orang tua, serta pengaruh lingkungan yang kurang baik maupun sesama remaja itu sendiri. 3. Hubungan antara moral remaja dengan putus sekolah berdasarkan hasil penelitian setelah dianalisa adalah menunjukkan arah korelasi yang tinggi. Dengan rumus Product Moment diperoleh taraf signifikan 1% , nilai r yang diperoleh 0,361 lebih besar dari r tabel yaitu 0,230.⁵⁶

Berdasarkan penelitian yang relevan terdapat persamaan dan perbedaan yang dilakukan peneliti, Persamaan dalam penelitian ini adalah masalah faktor lingkungan yang mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku. Adapun perbedaan pada penelitian ini adalah tempat dan waktu yang menjadi bahan peneliti. Dibandingkan dengan peneliti, peneliti sebelumnya lebih membahas kepada pembinaan pendidikan keagamaan. Sedangkan peneliti lebih fokus terhadap model pembinaan moral keislaman pada remaja putus sekolah di Kelurahan Lampeapi Kecamatan Wawonii Tengah Kabupaten Konawe Kepulauan.

⁵⁶ Sabarudin *Moral Remaja dalam Hubungannya dengan Putus Sekolah di Desa Tapak Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan*, (skripsi) UIN Sunan Ampel 1995